

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit yang tidak ditularkan melalui kuman atau virus, seringkali disebut PTM. PTM merupakan kondisi kesehatan yang penyebabnya lebih kompleks dan beragam. Penyakit ini menjadi penyebab setidaknya 70% kematian di seluruh dunia. Salah satu PTM yang bisa ditemukan adalah kanker payudara (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022). Kanker payudara adalah kondisi dimana sel-sel payudara yang tidak normal tumbuh di luar kendali dan membentuk tumor. Neoplasma ini memiliki kemampuan untuk bermetastasis ke berbagai organ dan jaringan tubuh dan berakibat fatal jika tidak diobati. Sel-sel ganas tersebut dapat bermigrasi dan menginvasi jaringan mammae terdekat (invasif). Hal ini menciptakan tumor yang menyebabkan benjolan atau penebalan (*World Health Organization*, 2023).

Secara global, kanker payudara menduduki peringkat tertinggi sebagai jenis kanker yang paling umum terdiagnosis dan menjadi penyebab utama kematian di kalangan perempuan. *Global cancer observatory* (GCO) (2020) menyatakan sebanyak 19,3 juta orang menderita kanker di dunia, kanker payudara menduduki peringkat pertama sebanyak 2.261.419 orang diprediksikan. Diperkirakan pada tahun 2040, dunia akan dihadapkan pada lonjakan kasus kanker yang signifikan, dengan jumlah penderitanya menembus angka 30,2 juta jiwa. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mengungkapkan, kasus kanker di Indonesia mengalami eskalasi dari 1,4 per seribu jiwa pada 2013 menjadi 1,79 per seribu jiwa. (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*)

mendata keseluruhan insiden kanker di Indonesia pada tahun 2020 menyentuh angka 396.914 kasus, dengan total kematian mencapai 234.511 kasus. Kanker payudara menduduki posisi teratas dalam jumlah kasus di Indonesia, yaitu sebanyak 65.858 kasus. (World Health Organization, 2020).

Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2022) menyatakan bahwa hasil pemeriksaan deteksi dini kanker rahim dan kanker payudara dari 39.761 orang terdapat 200 orang dengan hasil tumor/benjolan. Kabupaten Badung pada tahun 2022 menduduki peringkat tertinggi yang ditemukan tumor/benjolan pada payudara sebanyak 104 orang (Dinas Kesehatan Badung, 2022). Jumlah penderita yang terdiagnosis Kanker Payudara di UPTD Puskesmas Kuta Utara yaitu sebanyak 9 orang pada tahun 2023.

Risiko terjadinya kanker payudara dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang sudah terbukti secara ilmiah maupun yang masih dalam penelitian. Faktor-faktor yang telah terbukti meningkatkan risiko kanker payudara antara lain lokasi geografis, usia, riwayat kesehatan keluarga, siklus menstruasi, kehamilan, dan adanya penyakit jinak pada payudara. Sementara itu, faktor-faktor yang diduga dapat meningkatkan risiko kanker payudara meliputi penggunaan hormon estrogen, penggunaan kontrasepsi oral, obesitas, pola makan tinggi lemak, kebiasaan merokok, dan konsumsi alkohol (Hero, 2021). Kanker payudara telah menjadi momok menakutkan bagi kaum hawa di seluruh dunia, menduduki peringkat atas dalam daftar penyakit ganas yang merenggut nyawa wanita. Tingginya angka kematian pada wanita yang bersumber kanker payudara diprediksi akan terus bertambah jika masih rendahnya pemahaman mendeteksi potensi masalah kesehatan sejak dini. (Agustin dkk., 2021).

Pemeriksaan payudara secara mandiri (SADARI) dan periksa payudara klinis (SADARNIS) oleh tenaga kesehatan merupakan Inisiatif deteksi dini kanker payudara yang dapat diakses oleh masyarakat. Meskipun SADARI tergolong mudah dilakukan, banyak perempuan belum memanfaatkannya karena kurangnya informasi dan motivasi terkait pencegahan dan deteksi dini kanker payudara. Peran kader dan petugas kesehatan sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan menjadi krusial dalam memberikan edukasi dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam program skrining ini (Marfianti, 2021).

Kanker payudara dapat memberikan dampak pada berbagai aspek kehidupan penderita, meliputi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual, seperti rasa sakit, ketidakberdayaan, kelelahan, masalah tidur, dan keterbatasan gerak. Rasa sakit adalah sensasi tidak menyenangkan yang muncul akibat kerusakan ujung saraf penerima, memicu inflamasi atau tekanan akibat pembengkakan (Sulistyo, 2021). Urgensi penilaian nyeri kanker ditekankan dengan memberikan penilaian individual dan strategi pengobatan spesifik untuk menentukan pendekatan komprehensif dalam mengklasifikasikan nyeri kanker, khususnya kanker payudara (Karayeno, 2020).

Penanganan nyeri merupakan tindakan krusial yang dilakukan oleh perawat dalam membantu pasien mengatasi rasa sakit yang mereka alami. Salah satu teknik manajemen nyeri selain pemberian analgetik yaitu terapi nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi yang dapat digunakan yaitu distraksi imajinasi termbimbing (*guided imagery*). *Guided Imagery* adalah terapi yang menggunakan semua indera melalui pemrosesan kognitif untuk membentuk imajinasi dengan mengubah objek, tempat, peristiwa, atau situasi untuk mengurangi stres, meningkatkan kenyamanan,

dan meredakan nyeri. Kekuatan imajinasi positif dapat mempengaruhi hubungan antara pikiran, sistem saraf, dan kekebalan tubuh, sehingga mengurangi respons stres yang berujung pada penurunan persepsi rasa sakit (Bachtiar, 2022).

Berdasarkan teori gate kontrol, teknik relaksasi *guided imagery*, yang didesain untuk mengurangi rasa sakit, sejalan dengan teori *gate control* Melzack dan Wall. Teori ini menjelaskan bahwa impuls nyeri hanya bisa diteruskan ketika ada sesuatu yang terbuka. *Guided imagery* merangsang produksi endorfin, zat penghilang rasa sakit alami tubuh, yang kemudian menghambat pelepasan substansi P (*peptida*), *neurotransmitter* yang berperan dalam transmisi sinyal nyeri (Dewi, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Martín *et al.* (2021) tentang *effectiveness of complementary therapies in cancer patients* menyatakan bahwa *guided imagery* merupakan salah satu terapi komplementer yang efektif digunakan pada pasien kanker. Penelitian serupa juga dilakukan oleh De Paolis *et al* (2019) tentang *the effectiveness of progressive muscle relaxation and interactive guided imagery as a pain-reducing intervention in advanced cancer patients* yaitu menunjukkan bahwa *guided imagery* dapat dianggap sebagai intervensi tambahan yang efektif dalam mengurangi nyeri pada pasien kanker stadium akhir dengan hasil $p < 0,0001$.

Berdasarkan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Milenia (2021) dengan judul “Penerapan Terapi *Guided Imagery* untuk Mengurangi Nyeri Pada Pasien dengan Kanker Payudara” menunjukkan bahwa hasil sebelum dan sesudah diberikan intervensi sebanyak 1 kali dalam waktu 20-30 menit selama 3 hari berturut-turut didapatkan hasil bahwa penerapan terapi *guided imagery* mampu menurunkan tingkat nyeri pada pasien kanker. Hal tersebut didukung juga dengan

hasil penelitian Yanti (2022) dengan judul “Manajemen Nyeri Non Farmakologi *Guided Imagery* pada pasien *post* operasi Carcinoma Mammæ” dilakukan intervensi selama 3 hari dengan kisaran waktu 15-20 menit sebanyak 1 kali sehari menunjukkan hasil bahwa Tingkat ketidaknyamanan pasien menurun signifikan setelah intervensi. Awalnya, pasien melaporkan rasa sakit dengan intensitas sedang (skala 6), namun setelah tindakan dilakukan, tingkat rasa sakitnya berkurang menjadi ringan (skala 3)..

Penelitian lain juga dilakukan oleh Dewi (2023) dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Ny. L dengan Kanker Serviks dalam Menurunkan Nyeri Menggunakan Teknik Relaksasi *Guided Imagery* dan Aromaterapi Lavender di Ruang Tulip RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau” implementasi dilakukan selama 3 hari berturut-turut sebanyak 1 kali per harinya dilakukan selama 15 menit pasien merasakan pengurangan tingkat rasa sakit dari 5 menjadi skalanya nyeri 3. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Khasanah dan Syahruramdhani (2023) dengan judul “Pemberian Terapi *Guided Imagery* terhadap Pasien dengan Nyeri dan Ansietas Post Operasi Fraktur Collum Humerus” intervensi terapi *guided imagery* dilakukan Selama periode tiga hari, tingkat nyeri yang dirasakan pasien menunjukkan perbaikan signifikan, berkurang dari skala 7 (nyeri sedang) menjadi skala 3 (nyeri ringan) pada *Numeric Pain Scale*.

Merujuk pada investigasi awal yang dilaksanakan di Puskesmas Kuta Utara, terapi guided imagery belum pernah diaplikasikan pada pasien kanker payudara. Dengan demikian, berlandaskan konteks tersebut, peneliti termotivasi untuk menerapkan penelitian mengenai terapi guided imagery ini dalam penanganan Masalah kesehatan yang dibahas dalam penelitian Karya Ilmiah Akhir Ners

(KIAN) ini adalah “Asuhan Keperawatan Nyeri Kronis dengan Pemberian Terapi *Guided Imagery* Pada Pasien Kanker Payudara di UPTD Puskesmas Kuta Utara”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari konteks permasalahan tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Nyeri Kronis dengan Pemberian Terapi *Guided Imagery* Pada Pasien Kanker Payudara di Wilayah UPTD Puskesmas Kuta Utara?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan asuhan keperawatan nyeri kronis yang melibatkan terapi *guided imagery* pada pasien kanker payudara.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian data keperawatan pada pasien kanker payudara.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada asuhan keperawatan pasien kanker payudara.
- c. Menyusun perencanaan asuhan keperawatan nyeri kronis pada pasien kanker payudara.
- d. Mengimplementasikan pemberian tindakan terapi non farmakologi yaitu terapi *guided imagery* pada pasien kanker payudara.
- e. Mengevaluasi Tindakan pemberian terapi non farmakologi yaitu terapi *guided imagery* pada pasien kanker payudara.
- f. Menganalisis inovasi dengan konsep *evidence based practice*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil karya ilmiah akhir ners diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi mahasiswa jurusan keperawatan mengenai asuhan keperawatan mengenai asuhan keperawatan nyeri kronis dengan terapi *guided imagery* pada pasien kanker payudara
- b. Hasil karya ilmiah akhir ners diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi mahasiswa jurusan keperawatan mengenai asuhan keperawatan mengenai asuhan keperawatan nyeri kronis dengan terapi *guided imagery* pada pasien kanker payudara
- c. Hasil karya ilmiah akhir ners diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran untuk penelitian lebih lanjut yang terkait dengan asuhan keperawatan nyeri kronis dengan terapi *guided imagery* pada pasien kanker payudara

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan serta pemahaman tenaga kesehatan, terutama perawat, dalam memberikan asuhan keperawatan nyeri kronis menggunakan terapi *guided imagery* pada pasien kanker payudara
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan asuhan keperawatan nyeri kronis menggunakan terapi *guided imagery* pada pasien kanker payudara
- c. Hasil karya ilmiah akhir ners diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi pihak institusi kesehatan sesuai dengan standar praktik keperawatan dalam memberikan terapi non farmakologi pada pasien kanker payudara.